

# Upaya Meningkatkan Sosial Emosional Anak melalui Program Funshare: Inovasi Pengabdian Kolaboratif di SD Inpres Doyo Baru

**Riski Tasijawa<sup>\*1</sup>, Krislina Pattipeiluhu<sup>2</sup>, Dorce Bu'tu<sup>3</sup>, Santy Layan<sup>4</sup>, Yustinus Polhaupessy<sup>5</sup>, Yansa Anse Pattipeiluhu<sup>6</sup>, Kornelia Maryanti Da Silva<sup>7</sup>, Cristian Msen<sup>8</sup>, Albertina Insyur<sup>9</sup>,**

<sup>1,2,7</sup>Jurusan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Sentani, Indonesia

<sup>3,4,8</sup>Jurusan Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Sentani, Indonesia

<sup>5</sup>Jurusan Musik Gereja, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Sentani, Indonesia

<sup>6</sup>Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

<sup>9</sup>TK Negeri Pembina Senggi-Keerom, Indonesia

\*e-mail: [tasijawariski93@gmail.com](mailto:tasijawariski93@gmail.com)<sup>1</sup>, [linapattipeiluhu@gmail.com](mailto:linapattipeiluhu@gmail.com)<sup>2</sup>, [dorcebutu@gmail.com](mailto:dorcebutu@gmail.com)<sup>3</sup>,

[santylayan@gmail.com](mailto:santylayan@gmail.com)<sup>4</sup>, [justin27091985@gmail.com](mailto:justin27091985@gmail.com)<sup>5</sup>, [pattipeiluhuanse@gmail.com](mailto:pattipeiluhuanse@gmail.com)<sup>6</sup>,

[kornelia111693@gmail.com](mailto:kornelia111693@gmail.com)<sup>7</sup>, [msencristian@gmail.com](mailto:msencristian@gmail.com)<sup>8</sup>, [albertina1256@gmail.com](mailto:albertina1256@gmail.com)<sup>9</sup>

## Abstrak

Masalah sosial emosional anak di SD Inpres Doyo Baru, seperti rendahnya keberanian berbicara, interaksi yang terbatas antar kelompok budaya, dan kurangnya empati, mendorong perlunya intervensi berbasis kontekstual. Program Funshare dikembangkan sebagai upaya pengabdian masyarakat untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional anak melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari, terdiri dari enam sesi tematik yang melibatkan permainan edukatif, diskusi kelompok, dan aktivitas berbagi. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, catatan fasilitator, dan wawancara dengan guru. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kerja sama (80%), kemampuan bersosialisasi (75%), ekspresi emosi (70%), dan empati (60%). Anak-anak menjadi lebih terbuka, berani berbicara, dan aktif menjalin hubungan sosial lintas kelompok. Kegiatan ini berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan karakter anak. Funshare terbukti sebagai model efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial emosional anak di lingkungan pendidikan dasar.

**Kata kunci:** Funshare, Kolaborasi, Pendidikan Dasar, Pengabdian Masyarakat, Sosial Emosional Anak.

## Abstract

Children's social-emotional problems at SD Inpres Doyo Baru, such as low speaking courage, limited interaction between cultural groups, and lack of empathy, prompted the need for contextual-based interventions. The Funshare programme was developed as a community service effort to improve children's social-emotional skills through a participatory and collaborative approach. The activity was implemented over three days, consisting of six thematic sessions involving educational games, group discussions, and sharing activities. Evaluation was conducted through direct observation, facilitator notes, and interviews with teachers. Results showed significant improvements in the aspects of cooperation (80%), sociability (75%), emotional expression (70%), and empathy (60%). Children became more open, dared to speak, and actively established social relationships across groups. This has an impact on creating an inclusive learning environment that supports children's character development. Funshare is proven to be an effective model in fostering children's social-emotional skills in primary education settings.

**Keywords:** Children's Social-Emotional Behaviour, Collaboration, Community Service, Funshare, Primary Education.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, fisik-motorik, bahasa, serta sosial-emosional. Di antara aspek-aspek tersebut, pengembangan sosial-emosional menjadi pilar utama dalam membangun karakter anak yang sehat secara psikologis dan mampu berinteraksi secara adaptif dalam kehidupan sosialnya. Kemampuan sosial-emosional, seperti mengenali dan mengelola emosi, menunjukkan empati, menjalin hubungan positif, serta

menyelesaikan konflik secara damai, menjadi indikator penting kesiapan anak menghadapi tantangan masa depan [1];[2].

Namun, dalam praktiknya, pengembangan aspek sosial emosional masih kerap terabaikan, terutama di tingkat pendidikan dasar. Fokus pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pencapaian akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara kemampuan sosial emosional kurang mendapatkan ruang yang cukup [3];[4]. Akibatnya, anak-anak menghadapi berbagai kesulitan dalam menjalin relasi sosial, mengalami kecemasan sosial, hingga berperilaku menyimpang dalam konteks sosial sekolah. Situasi ini juga dipengaruhi dengan kondisi sosial budaya di beberapa wilayah, termasuk Papua, yang masih dipengaruhi oleh isu-isu sukuisme dan minimnya interaksi lintas kelompok. Sebaliknya, diperlukan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan sangat penting untuk mendukung perkembangan anak dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya, terlibat dalam berbagai aktivitas, serta meneladani perilaku yang dinilai positif [5].

Permasalahan sosial emosional yang muncul di SD Inpres Doyo Baru tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya stimulasi dalam pembelajaran, tetapi lebih dipengaruhi oleh dinamika sosial budaya lokal yang kompleks. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa anak-anak cenderung membentuk kelompok bermain homogen berdasarkan suku atau kedekatan keluarga, dan menunjukkan resistensi terhadap interaksi dengan teman yang berasal dari latar belakang berbeda. Fenomena ini mengindikasikan adanya pola eksklusivitas sosial yang dapat menghambat perkembangan empati, toleransi, serta kemampuan berelasi lintas kelompok. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan kesulitan dalam mengungkapkan emosi secara verbal maupun nonverbal, termasuk dalam merespons konflik sederhana di lingkungan sekolah. Hal ini dipengaruhi juga dengan kurangnya ruang eksploratif dalam pembelajaran yang memungkinkan anak untuk melatih keterampilan sosial emosional secara praktis. Selain itu, tantangan tersebut diperparah oleh pesatnya perkembangan teknologi digital. Paparan gawai sejak usia dini telah menggeser pola interaksi anak, dari interaksi langsung menjadi interaksi virtual yang minim sentuhan emosional. Ketergantungan terhadap teknologi dapat menghambat kemampuan berempati, mengurangi kualitas komunikasi, serta meningkatkan risiko kecanduan dan perilaku menyimpang [6].

Temuan ini menjadi dasar penting dalam merancang tema dan aktivitas funshare, seperti permainan ekspresi, bercerita tentang diri sendiri, dan berbagi, untuk mendorong anak keluar dari zona nyaman mereka secara bertahap dan menyenangkan. Observasi ini berfungsi sebagai baseline agar program funshare sesuai dengan kondisi riil anak-anak, sekaligus menjadi titik kritis dalam memahami kebutuhan sosial-emosional mereka, sehingga perubahan yang dicapai di akhir kegiatan, seperti peningkatan keberanian berbicara dan berbagi, dapat dikaitkan langsung dengan kondisi awal yang teridentifikasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif dan kontekstual yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus membentuk karakter anak secara integral. Masalah sosial-emosional pada anak-anak menjadi perhatian yang berkembang, baik secara nasional maupun di daerah terkhususnya Papua. Di Indonesia, sebuah penelitian pada anak sekolah dasar mengungkapkan bahwa kurangnya empati dikaitkan dengan masalah emosional dan kesulitan dalam hubungan teman sebaya, menekankan perlunya lingkungan yang mendorong perkembangan empati [5]. Selaras dengan itu, salah satu penelitian tentang anak-anak pengungsi Papua Barat yang mengidentifikasi hubungan langsung antara kesulitan tingkat keluarga, seperti pelecehan fisik dan seksual, dan masalah emosional dan perilaku. Kekerasan teman sebaya juga secara langsung berkontribusi pada isu-isu ini, menyoroti interaksi kompleks antara faktor-faktor keluarga dan sosial [6]. Masalah-masalah ini dapat secara signifikan mempengaruhi kesehatan mental anak-anak, hasil pendidikan, dan interaksi sosial.

Dalam konteks ini, kehadiran program funshare yang dirancang secara khusus untuk menjawab kebutuhan sosial emosional anak diinisiasi untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan bermain yang terstruktur, kolaboratif, dan kontekstual, agar mampu menumbuhkan keberanian anak dalam mengekspresikan diri, membangun relasi sosial yang sehat, serta menginternalisasi nilai berbagi dan kepedulian sejak dini. Metode partisipatif

mencakup berbagai teknik yang melibatkan peserta dalam proses penelitian, termasuk penelitian partisipatif berbasis komunitas dan penelitian tindakan partisipatif [7].

Sebab itu, untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan intervensi yang tidak hanya bersifat kurikuler, tetapi juga berbasis komunitas. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah kegiatan kolaboratif yang melibatkan pendidikan formal, nonformal, dan pendidikan tinggi secara sinergis. Kegiatan *Funshare* merupakan bentuk inovasi pengabdian lintas lembaga yang dikembangkan oleh dosen dan mahasiswa dari STAKPN Sentani, IAKN Ambon, BIMBA *Rainbow Kids-Education Revolution*, serta SD Inpres Doyo Baru, kolaborasi ini memungkinkan adanya pertukaran perspektif, penguatan kapasitas kelembagaan, serta penciptaan suasana belajar yang transformatif bagi anak-anak. Selain itu, kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak melalui pendekatan bermain berbasis nilai-nilai berbagi dan kepedulian sosial, seperti kegiatan "berbagi bersama dalam suasana yang positif dan inklusif", "bercerita tentang diri sendiri", hingga "bernyanyi bersama" yang dirancang dalam suasana kolaboratif dan menyenangkan.

Menyadari pentingnya pengembangan sosial-emosional anak, berbagai penelitian dan program pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan untuk mencari solusi yang efektif dan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Maulidiyah dan Fatchurrahman pembiasaan berbagi sejak usia dini merupakan langkah awal membentuk karakter positif anak [8]. Penelitian oleh Chasanah et al dan Nurfatmawati et al, juga mendukung pentingnya pengenalan nilai berbagi dalam konteks literasi keuangan anak usia dini, yang dapat membentuk sikap empati dan tanggung jawab sosial [9];[10]. Lebih lanjut dikemukakan oleh Pujiniart pengelolaan kegiatan seperti Jum'at Bersedekah dapat menjadi strategi edukatif yang efektif untuk menanamkan kepedulian sosial sekaligus membentuk komunikasi interpersonal yang beradab pada anak usia dini[11].

SD Inpres Doyo Baru terletak di wilayah Kabupaten Jayapura yang memiliki karakteristik sosial budaya beragam, namun juga menyimpan potensi keterkotakan sosial akibat pengaruh primordialisme dan identitas kultural yang kuat. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi pelaksanaan program *funshare* karena beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah ini memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan anak secara holistik, termasuk aspek sosial-emosional. Kedua, sekolah ini memiliki potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan program, seperti guru-guru yang berdedikasi, fasilitas yang memadai, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar. Ketiga, sekolah ini memiliki karakteristik siswa yang beragam, sehingga program *funshare* dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan perbedaan. Selain itu, sebagian besar orang tua berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, tetapi menunjukkan sikap antusiasme tinggi terhadap keterlibatan dalam pendidikan anak. Wilayah ini memiliki akses pendidikan yang cukup memadai, namun masih minim kegiatan yang secara spesifik menargetkan pengembangan sosial-emosional anak.

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pengembangan sosial-emosional anak melalui kegiatan *Funshare* di SD Inpres Doyo Baru. Kajian ini juga akan membahas inovasi yang diterapkan dalam program ini, serta dampak yang dihasilkan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Selain itu, artikel ini juga akan memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait, seperti sekolah, keluarga, dan pemerintah, mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengembangan sosial-emosional anak secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, serta memberikan inspirasi bagi para pendidik dan praktisi di lapangan untuk mengembangkan program-program inovatif yang berfokus pada pengembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang cerdas, berkepribadian, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

## 2. METODE

Pengabdian masyarakat dengan pendekatan partisipatif-kolaboratif SD Inpres Doyo Baru, Kabupaten Jayapura, Papua, dilaksanakan selama tiga hari. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dijabarkan sebagai berikut:

### A. Observasi Awal

Kegiatan dimulai dengan observasi awal terhadap kondisi sosial emosional anak di SD Inpres Doyo Baru. Tim pengabdian melakukan observasi kelas, lingkungan bermain, dan interaksi anak-anak dengan guru dan mentor serta teman sebaya selama satu hari pada saat jam pelajaran. Tujuan observasi ini adalah untuk mengidentifikasi isu-isu sosial emosional yang dominan, seperti kecemasan sosial, rendahnya kemampuan berempati, kurangnya interaksi sosial antar sesama, dan terbatasnya ekspresi emosional anak. Selain itu, dilakukan juga pengumpulan data melalui wawancara informal dengan guru dan kepala sekolah.

### B. Koordinasi dan Perencanaan Kolaboratif Stakeholder

Setelah memperoleh gambaran awal, dilakukan koordinasi antara mitra pengabdian, yakni tim dosen dari STAKPN Sentani, guru dan kepala sekolah SD Inpres Doyo Baru, serta fasilitator dari BIMBA Rainbow Kids. Koordinasi dilakukan selama satu hari dengan tujuan untuk menyepakati bentuk kegiatan Funshare, pembagian peran, waktu pelaksanaan, serta pendekatan yang digunakan agar sesuai dengan karakteristik anak dan nilai-nilai lokal masyarakat Doyo Baru. Sedangkan, perencanaan kegiatan dilakukan secara bersama-sama dengan mengintegrasikan ide dan masukan dari semua pihak. Dalam tahap ini, dirancang berbagai aktivitas Funshare dengan tema utama yaitu; Perkenalan Diri, Membawakan Materi Bersama (tentang Globe), Mengajak Teman-teman bernyanyi (Disini Teman Disana Teman & *Good By My Friends*) dan Berbagi (Sudah disediakan) untuk mengembangkan empati, kemampuan menyampaikan perasaan, kerja sama, dan keterbukaan sosial. Tahapan ini juga mencakup penyesuaian dengan kebutuhan anak berdasarkan hasil observasi awal.

### C. Pelaksanaan Kegiatan Funshare

Kegiatan *Funshare* dilaksanakan selama 3 hari. Setiap sesi pertemuan memiliki tema sosialnya tertentu yang dijabarkan dari tema utama. Berikut merupakan penjabaran dalam pelaksanaan tahapan-tahapan kegiatan, yaitu;

- 1) Pelaksanaan kegiatan hari pertama di bagi menjadi dua sesi dalam satu pertemuan dengan tema sosial yaitu;
  - Tema pertama, yaitu; Melatih *public Speaking* sejak dini"
  - Tema kedua, yaitu; Meningkatkan keberanian, pengontrolan diri dan rasa percaya diri"
- 2) Pelaksanaan kegiatan hari kedua di bagi menjadi dua sesi dalam satu pertemuan dengan tema sosial yaitu;
  - Tema pertama, yaitu; Meningkatkan *Skill* Komunikasi.
  - Tema kedua,yaitu; mengembangkan hal positif dalam diri anak
- 3) Pelaksanaan kegiatan hari ketiga di bagi menjadi dua sesi dalam satu pertemuan dengan tema sosial yaitu;
  - Mengembangkan Rasa Empati pada Anak.
  - Berbagi bersama teman

Dalam Setiap sesi memiliki tema sosial emosional tertentu, anak-anak dilibatkan secara aktif melalui permainan, kegiatan seni, dan diskusi kelompok kecil yang didampingi oleh guru dan fasilitator. Suasana kegiatan dibuat menyenangkan dan inklusif agar anak merasa aman dan nyaman mengekspresikan dirinya.

**D. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan**

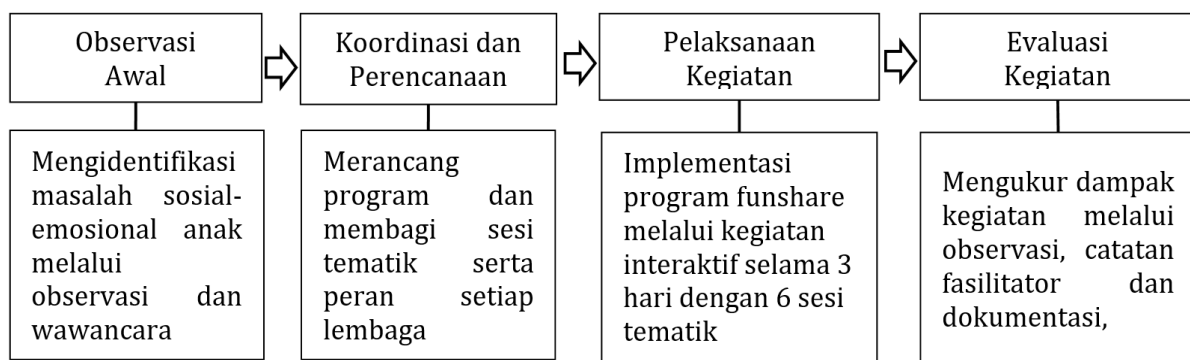
Selama pelaksanaan kegiatan dilakukan monitoring terhadap proses dan partisipasi anak dalam kegiatan. Monitoring dilakukan melalui pengamatan langsung, catatan harian fasilitator, serta dokumentasi aktivitas. Fokus monitoring adalah perkembangan perilaku sosial anak seperti keterlibatan dalam kelompok, empati, sikap berbagi, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi yang muncul selama kegiatan. Sedangkan, evaluasi dilakukan secara kualitatif untuk mengidentifikasi dampak kegiatan terhadap perubahan perilaku sosial emosional anak. Selain itu, anak-anak juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan kesan mereka melalui gambar atau cerita sederhana. Hasil evaluasi ini dijadikan sebagai dasar pengembangan program lanjutan dan replikasi kegiatan di konteks sekolah lain.

**E. Instrumen Evaluasi**

Instrumen yang di gunakan meliputi, lembar observasi dengan melihat keterlibatan dan perkembangan anak selama kegiatan. Catatan fasilitator, yang mencakup tanggapan guru, tantangan, dan temuan lapangan lainnya. Dokumentasi kegiatan berupa foto dan video sebagai bahan refleksi. Instrumen evaluasi dirancang berdasarkan indikator sosial emosional anak yang relevan dengan konteks kegiatan, seperti kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi, membangun hubungan positif dengan teman sebaya, menunjukkan empati, dan menyelesaikan konflik secara damai.

**F. Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk hasil observasi, catatan fasilitator dan catatan dokumentasi, dengan menelaah perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah program berlangsung.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Funshare

Penelitian partisipatif merupakan pendekatan yang khas, di mana proses penelitian dijalankan secara kolaboratif oleh individu-individu yang pengalamannya dan tindakannya menjadi fokus kajian, dengan posisi sebagai mitra aktif yang turut memiliki andil dan pengaruh dalam seluruh tahapan serta hasil penelitian maupun kegiatan [9]. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan. Kolaborasi antar STAKPN Sentani (pendidikan tinggi) dengan merancang kurikulum kegiatan, melakukan observasi awal, dan menjadi koordinator evaluasi, BIMBA Rainbow Kids – Education Revolution (pendidikan nonformal) sebagai penyusun metode permainan edukatif dan mendampingi aktivitas anak, dan SD Inpres Doyo Baru (pendidikan formal) dengan menyediakan peserta, ruang kegiatan, serta mendampingi siswa dalam aktivitas harian.

Berikut adalah tabel indikator sosial emosional anak yang digunakan dalam tahap evaluasi dan analisis data:



Tabel 1. Evaluasi dan Indikator Capaian Sosial Emosional Anak

Aspek Sosial Emosional	Indikator Perkembangan	Target Capaian	Metode Evaluasi
Ekspresi dan Pengelolaan Emosi	Anak mampu menyebutkan dan menunjukkan ekspresi dasar (senang, marah, sedih, takut, gugup dll).	70% anak dapat mengekspresikan emosi secara tepat	Observasi dan diskusi kelompok
Empati dan Kepedulian Sosial	Anak menunjukkan kepedulian saat temannya sedih atau mengalami kesulitan.	60% anak menunjukkan empati secara aktif	Catatan fasilitator dan wawancara guru
Kemampuan Bersosialisasi	Anak mau bermain dan berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang suku.	75% anak berinteraksi dengan lebih banyak teman	Dokumentasi interaksi dan observasi
Kerjasama atau kolaboratif	Anak bersedia berbagi alat permainan dan bekerjasama dalam kelompok kecil.	80% anak aktif dalam kerja kelompok	Pengamatan langsung selama aktivitas

Evaluasi dilakukan dengan cara observasi, diskusi kelompok, catatan selama aktivitas wawancara dan dokumentasi pada setiap sesi dan dirangkum dalam refleksi kegiatan. Selanjutnya, hasil evaluasi ini digunakan untuk menyusun laporan akhir pengabdian serta pengembangan program keberlanjutan, baik melalui pelatihan guru maupun penguatan sinergi lintas lembaga.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Tahapan observasi dilakukan untuk memetakan kondisi awal sosial-emosional anak. Tim pengabdian menemukan sejumlah masalah umum, seperti rendahnya keberanian anak dalam mengekspresikan diri, terbatasnya interaksi lintas kelompok, hingga kesulitan anak dalam mengelola emosi ketika menghadapi situasi sosial tertentu. Interaksi anak di dalam kelas masih bersifat pasif, dan suasana pembelajaran belum sepenuhnya mendukung perkembangan emosional. Data diperoleh melalui observasi langsung saat anak bermain dan belajar, serta wawancara informal dengan guru dan kepala sekolah. Hasil observasi ini menjadi landasan penting dalam merancang kegiatan yang benar-benar kontekstual dan sesuai kebutuhan. Ditemukan bahwa sebagian besar anak memiliki potensi sosial yang baik, namun belum mendapatkan ruang yang cukup untuk menumbuhkan rasa percaya diri, empati, dan kerja sama dalam keseharian mereka.

Tahapan koordinasi dan perencanaan dalam kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa STAKPN Sentani, guru dan kepala sekolah SD Inpres Doyo Baru, serta fasilitator dari BIMBA Rainbow Kids. Hasil koordinasi dan perencanaan menghasilkan kesepakatan penting mengenai bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, serta pendekatan tematik yang digunakan. Seluruh pihak aktif berkontribusi merancang enam sesi kegiatan tematik yang mengintegrasikan aspek sosial-emosional seperti keberanian berbicara, komunikasi efektif, pengendalian diri, empati, dan kepedulian sosial. Tema-tema seperti "Melatih Public Speaking Sejak Dini", "Berbagi Bersama Teman", dan "Mengembangkan Hal Positif dalam Diri Anak" dirancang secara sinergis dengan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan. Tahapan ini menjadi titik awal terbangunnya komitmen bersama lintas lembaga dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Dalam Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga hari, masing-masing terdiri dari dua sesi tematik yang difokuskan pada pengembangan aspek sosial-emosional anak. Kegiatan dirancang dalam bentuk permainan edukatif, diskusi ringan, seni ekspresif, dan berbagi pengalaman. Seluruh kegiatan dilaksanakan dalam suasana inklusif, dengan pendampingan langsung oleh guru dan fasilitator. Berikut hasil tahapan kegiatan di lapangan adalah sebagai berikut;

- 1) Hari *Pertama*, dengan tema "Melatih *Public Speaking* dan Meningkatkan Keberanian dan Pengendalian Diri". Hasil dari kegiatan ini anak menunjukkan peningkatan keberanian dalam berbicara di depan teman, mampu memperkenalkan diri dengan percaya diri, serta menunjukkan kontrol emosi saat giliran bicara. Anak juga mulai bertanya dan memberi tanggapan secara aktif dalam diskusi kelompok.
- 2) Hari *kedua*, dengan tema "Meningkatkan Skill Komunikasi dan Mengembangkan Hal Positif dalam Diri Anak". Hasil dari kegiatan ini, adanya peningkatan kemampuan anak dalam menyampaikan pendapat dan menerima pendapat teman. Hal ini dapat terlihat dari ekspresi positif seperti senyuman, kontak mata, dan bahasa tubuh terbuka menjadi lebih dominan selama kegiatan berlangsung. Anak terlihat lebih antusias dan nyaman dalam bekerja sama.
- 3) Pelaksanaan kegiatan pada hari *ketiga* dengan tema "*Mengembangkan Rasa Empati dan Berbagi Bersama Teman*". Dalam kegiatan ini anak menunjukkan kepedulian saat melihat teman sedih atau kesulitan. Banyak anak secara sukarela berbagi alat tulis dan membantu teman yang kesulitan menyelesaikan tugas. Suasana kelas menjadi lebih hangat dan suportif, menunjukkan munculnya perilaku prososial yang kuat. Sehingga, pelaksanaan kegiatan ini telah menciptakan transformasi positif yang dapat diamati baik secara individual maupun dalam dinamika kelompok kelas.

Selanjutnya, Monitoring dilakukan secara *real-time* selama pelaksanaan kegiatan, melalui observasi langsung, pencatatan fasilitator, dan dokumentasi visual. Evaluasi dilakukan berdasarkan indikator capaian sosial-emosional yang telah disusun sebelumnya, meliputi: ekspresi emosi, empati, kerja sama, dan keterampilan bersosialisasi.



Gambar 2. Pembukaan kegiatan funshare



Gambar 3. Pemberian materi “Melatih Public Speaking dan Meningkatkan Keberanian dan Pengendalian Diri”



Gambar 4. Aktivitas “Meningkatkan Skill Komunikasi dan Mengembangkan Hal Positif dalam Diri Anak”



Gambar 5. Anak bernyanyi bersama lagu “Disini Teman Disana Teman & Good By My Friends”



Gambar 6. Aktivitas berbagi bersama teman”

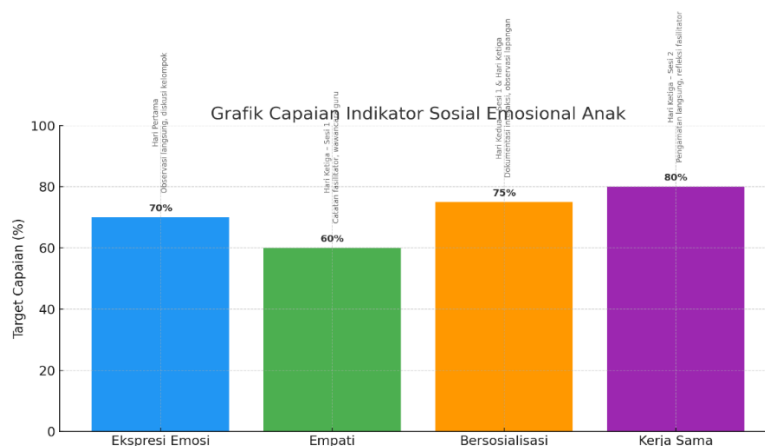




Gambar 7. Penutupan kegiatan funshare

Pelaksanaan kegiatan Funshare di SD Inpres Doyo Baru telah memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan menunjukkan perubahan positif dalam perilaku anak-anak peserta. Berdasarkan hasil analisis terhadap data capaian sosial emosional anak, terlihat bahwa setiap indikator menunjukkan peningkatan positif dibandingkan kondisi awal. Sebelum intervensi, observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas anak bersifat pasif, enggan berbicara, dan memiliki kecenderungan hanya berinteraksi dengan kelompok sebaya yang homogen secara budaya. Setelah program Funshare dijalankan, terjadi perkembangan yang signifikan, terutama dalam aspek kerja sama dan kolaborasi, yang mencapai 80% capaian. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan bermain berbasis kelompok, anak-anak menjadi lebih terbuka untuk berbagi dan bekerja sama secara aktif. Aktivitas yang dilakukan pada Hari Ketiga - Sesi 2, seperti berbagi alat bermain dan menyelesaikan tantangan kelompok, terbukti mampu membangun solidaritas dan tanggung jawab sosial anak secara alami.

Selain itu, kemampuan bersosialisasi mencapai angka 75%, yang menunjukkan bahwa anak mulai menunjukkan keterbukaan dalam berinteraksi lintas latar belakang, sebagaimana dicatat pada Hari Kedua dan Hari Ketiga. Perubahan ini sejalan dengan strategi kegiatan yang menekankan interaksi inklusif dan eksplorasi sosial melalui permainan tematik. Meski aspek empati memperoleh capaian terendah sebesar 60%, hal ini tetap menunjukkan kemajuan mengingat pengembangan empati membutuhkan proses yang lebih mendalam. Fasilitator dan guru mencatat bahwa anak mulai menunjukkan perhatian emosional terhadap teman yang mengalami kesulitan, walau belum merata di semua peserta. Adapun ekspresi emosi menunjukkan capaian 70%, mengindikasikan bahwa kegiatan Hari Pertama yang berfokus pada pengenalan dan pengelolaan emosi berhasil mendorong anak lebih sadar terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain. Secara keseluruhan, pendekatan partisipatif yang dilandasi pengamatan langsung dan refleksi terbukti efektif dalam mendorong transformasi sosial emosional anak secara kontekstual dan bertahap.



Gambar 8. Grafik Hasil Capaian Sosioal Emosional Anak

Data analisis capaian indikator sosial emosional anak menunjukkan hasil yang cukup baik dalam pelaksanaan program Funshare di SD Inpres Doyo Baru. Empat aspek utama yang diamati, ekspresi emosi, empati, kemampuan bersosialisasi, dan kerja sama menunjukkan tingkat keberhasilan yang signifikan. Berdasarkan catatan fasilitator dan hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa anak-anak merasa senang dengan adanya kegiatan funshare, banyak anak yang antusias dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang di berikan. Selain anak, orang tua juga turut bahagia dengan adanya kegiatan berbagi lebih khususnya perlengkapan pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran anak. Hal ini sejalan dengan observasi awal bahwa sebagian besar anak berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah.

Aspek kerja sama mencatat anak-anak lebih mudah diajak untuk berkolaborasi dalam kelompok setelah diberikan ruang dan kesempatan melalui aktivitas bermain bersama. Sementara itu, kemampuan bersosialisasi melalui kegiatan berbasis kelompok dan interaksi dengan teman lainnya mampu mendorong anak keluar dari zona eksklusivitas sosial hal ini diperkuat dengan pendekatan permainan kolaboratif dan suasana inklusif yang dibangun selama sesi kegiatan. Selain itu, catatan fasilitator dan wawancara guru menunjukkan bahwa perubahan perilaku empatik memerlukan penguatan dari berbagai sisi, baik dalam lingkungan kelas maupun di rumah. Secara keseluruhan, program Funshare memberikan dampak positif, namun juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang berkelanjutan dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini.

## **B. Pembahasan**

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Funshare di SD Inpres Doyo Baru merupakan inovasi strategis dalam upaya pengembangan keterampilan sosial emosional anak di lingkungan pendidikan dasar. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang kerap menitikberatkan pada aspek akademik, program ini justru hadir sebagai intervensi berbasis pengalaman yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sosial. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan signifikan pada indikator kerja sama (80%), kemampuan bersosialisasi (75%), dan ekspresi emosi (70%), serta kemajuan moderat pada aspek empati (60%). Peningkatan ini tidak muncul secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari pendekatan yang kontekstual dan berpusat pada anak. Kegiatan yang dirancang dengan metode bermain, diskusi kelompok, seni ekspresif, dan kegiatan berbagi, telah menciptakan ruang aman dan inklusif yang memungkinkan anak untuk berinteraksi secara bebas, belajar mengenali emosi, serta membangun keberanian dan kepedulian sosial.

Salah satu alasan utama di balik keberhasilan peningkatan keterampilan sosial emosional anak dalam kegiatan ini adalah pendekatan yang bersifat afektif dan partisipatif. Anak-anak tidak diposisikan sebagai objek penerima materi, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses interaksi sosial yang menyenangkan. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua yang konsisten selama pelaksanaan kegiatan turut menciptakan suasana yang aman dan suportif. Kondisi ini memungkinkan anak merasa dihargai dan diberi ruang untuk mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa tekanan. Interaksi lintas latar belakang suku yang difasilitasi melalui permainan kolaboratif juga menjadi kunci untuk membongkar sekat-sekat sosial yang selama ini membatasi hubungan antaranak.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Blewitt et al., yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis pengalaman dalam pembelajaran sosial emosional dapat memperkuat kapasitas anak dalam mengelola emosi dan membangun hubungan yang sehat [1]. Hal ini selaras dengan temuan Durlak et al., yang menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial emosional yang terintegrasi dengan kegiatan bermain mampu meningkatkan kompetensi sosial dan perilaku prososial secara signifikan [2]. Dalam konteks lokal Papua, hasil ini menjadi signifikan karena lingkungan sosial anak sering kali dipengaruhi oleh keterkotakan suku dan minimnya interaksi lintas budaya. Funshare justru berhasil membuka ruang interaksi inklusif dan meningkatkan keberanian anak untuk bersosialisasi di luar kelompok asal mereka.

Selain itu, kegiatan berbagi yang menjadi bagian inti program terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktavianti et al., yang menunjukkan bahwa sedekah dan kegiatan berbagi dapat membentuk karakter peduli sosial pada anak usia dini [12]. Di sisi lain, Nurfatmawati et al., menekankan bahwa pendidikan literasi sosial harus dilakukan secara terintegrasi agar dapat membentuk kepekaan sosial anak secara konsisten [10]. Oleh karena itu, hasil dari kegiatan ini dapat menjadi landasan untuk replikasi dan pengembangan program berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, pengembangan sosial emosional sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Menurut Durlak et al., intervensi yang berfokus pada pengembangan sosial dan emosional dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak [2]. Pelaksanaan kegiatan Funshare dilakukan selama tiga hari dengan tema yang berbeda setiap harinya. Pada hari pertama, tema yang diangkat adalah "Melatih Public Speaking Sejak Dini" dan "Meningkatkan Keberanian, Pengontrolan Diri, dan Rasa Percaya Diri". Kegiatan ini bertujuan untuk membekali anak dengan keterampilan berbicara di depan umum dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Blewitt et al., yang menunjukkan bahwa program berbasis kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak.[1]

Hari kedua fokus pada "Meningkatkan Skill Komunikasi" dan "Mengembangkan Hal Positif dalam Diri Anak". Dalam sesi ini, anak-anak diajarkan cara berkomunikasi yang efektif dan pentingnya mengenali serta mengembangkan potensi positif dalam diri mereka. Nurfatmawati et al., menekankan bahwa pendidikan literasi finansial dan sosial yang baik dapat membantu anak-anak memahami nilai diri dan kemampuan mereka[10]. Selain itu, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi tetapi juga membangun kepercayaan diri anak. Pada hari ketiga, tema yang diangkat adalah "Mengembangkan Rasa Empati pada Anak" dan "Berbagi Bersama Teman". Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai empati dan kerjasama di antara anak-anak. Menurut Oktavianti et al., pengembangan empati pada anak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter peduli sosial[12]. Dengan mengajarkan anak untuk berbagi dan memahami perasaan orang lain, kita dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih peka terhadap lingkungan sosial mereka.

Evaluasi dari kegiatan Funshare menunjukkan bahwa anak-anak mengalami peningkatan dalam kemampuan sosial emosional mereka. Indikator keberhasilan yang digunakan meliputi peningkatan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan empati. Dalam kajian Sadiyah et al., mencatat bahwa upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak sangat berpengaruh terhadap interaksi mereka di sekolah[3]. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok setelah mengikuti program ini. Dari segi dampak jangka pendek, kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih positif di kelas. Anak-anak menunjukkan minat yang lebih besar dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka dan lebih terbuka dalam berbagi pendapat. Hal ini sejalan dengan temuan Maulidiyah dan Fatchurrahman, yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai-nilai sosial di lingkungan pendidikan dapat meningkatkan karakter siswa[8].

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini juga sangat signifikan. Anak-anak yang terlibat dalam program Funshare diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan. Pujiniarti, menekankan pentingnya manajemen program yang baik untuk membentuk karakter anak usia dini[11], [13]. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan sosial emosional anak di masa depan. Tingkat kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan ini terletak pada pengelolaan dinamika kelompok anak-anak yang beragam. Setiap anak memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda, sehingga penting bagi fasilitator untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Luvita dan Rahma, mencatat bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak memerlukan pendekatan yang tepat dan adaptif[13].

Selain itu, kegiatan Funshare juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Program ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah secara berkelanjutan, sehingga anak-anak dapat terus mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka. Utamy et al., menyarankan pengembangan modul bimbingan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku empati anak [14]. Secara keseluruhan, kegiatan Funshare di SD Inpres Doyo Baru telah berhasil meningkatkan sosial emosional anak melalui pendekatan yang inovatif dan kolaboratif. Dengan evaluasi yang tepat dan indikator yang jelas, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif jangka pendek tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan sosial emosional anak di masa depan. Melalui program-program seperti ini, kita dapat berharap untuk menciptakan generasi yang lebih baik, yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik.

#### 4. KESIMPULAN

Program Funshare yang dilaksanakan di SD Inpres Doyo Baru telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap pengembangan sosial emosional anak. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi, membangun empati, menjalin kerja sama, dan bersosialisasi lintas kelompok. Pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendorong keterlibatan aktif anak. Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih percaya diri, komunikatif, dan responsif secara sosial dalam lingkungan sekolah. Kolaborasi lintas lembaga dan desain kegiatan yang sesuai konteks menjadi faktor utama keberhasilan program ini. Meskipun keterbatasan waktu menjadi tantangan, kegiatan ini telah menunjukkan efektivitasnya dalam membentuk karakter sosial anak secara konkret dalam waktu singkat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah SD Inpres Doyo Baru atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan Funshare di lingkungan sekolah. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh guru, siswa, orang tua maupun semua yang terlibat dan berpartisipasi aktif serta memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan yang setinggi-tingginya ditujukan kepada BIMBA Rainbow Kids-Education Revolution dan Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Sentani atas kerja sama lintas lembaga yang memungkinkan terlaksananya inovasi pengabdian ini secara optimal. Dukungan, semangat kolaborasi, serta keterbukaan semua pihak telah menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Semoga hasil dari pengabdian ini dapat memberikan kontribusi positif yang berkelanjutan bagi pengembangan sosial emosional anak-anak di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. Blewitt et al., "Social and Emotional Learning Associated With Universal Curriculum-Based Interventions in Early Childhood Education and Care Centers: A Systematic Review and Meta-analysis," *JAMA Netw Open*, vol. 1, no. 8, 2018, <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2018.5727>
- [2] J. A. Durlak, R. P. Weissberg, A. B. Dymnicki, R. D. Taylor, and K. B. Schellinger, "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions," *Child Dev*, vol. 82, no. 1, 2011, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- [3] T. L. Sadiyah, S. M. Dewi, and Y. Nur DS, "Teacher's efforts in improving the social-emotional development of elementary school-aged children," *Gema Wiralodra*, vol. 14, no. 2, 2023, <https://doi.org/10.31943/gw.v14i2.321>

- [4] Y. A. S. Lesmoyo, K. Kartinah, S. Sukamto, and A. S. Rini, "Pola Pembentukan Hubungan Sosial Emosional di Lingkungan Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 7, no. 4, 2023, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5949>
- [5] E. Nathania, K. Mahdiyyah, K. Chaidir, Y. Phalapi, and T. Wiguna, "The relationship between empathy, prosocial behavior, peer relationships, and emotional problems in elementary schoolchildren in Indonesia," in *Journal of Natural Science, Biology and Medicine*, 2019. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.302-314>.
- [6] A. K. Tay, S. Rees, M. Kareth, M. Mohsin, N. Tam, and D. Silove, "Associations between family-level adversity and society-level trauma with emotional and behavioural problems amongst children of West Papuan refugees," *Eur Child Adolesc Psychiatry*, vol. 30, no. 6, 2021, <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01569-6>
- [7] L. M. Vaughn and F. Jacquez, "Participatory Research Methods – Choice Points in the Research Process," *J Particip Res Methods*, vol. 1, no. 1, 2020, <https://doi.org/10.35844/001c.13244>
- [8] U. S. Maulidiyah and F. Fatchurrahman, "Nilai Pendidikan Karakter Siswa Dalam Pembiasaan Shadaqah Sentra Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Antasena Salaman Kabupaten Magelang," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, vol. 10, no. 3, 2023, <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.302-314>
- [9] A. N. Chasanah, D. Puspitasari, M. F. Wardhani, R. Herawati, and R. A. Budiantoro, "Gerakan Pengenalan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini (PAUD) di RA Terpadu Al-Qolam Semarang," *Surya Abdimas*, vol. 6, no. 3, pp. 500–512, 2022. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i3.1862>
- [10] L. Nurfatmawati, S. Sukirno, A. Nurrahman, and M. Meinarsih, "Implementasi Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini: Studi Kasus di Lembaga TK Kota Yogyakarta," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, 2023, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5199>
- [11] Y. B. Pujiniarti, "Manajemen Program Sedekah Seribu Sehari Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *Journal of Syntax Literate*, vol. 9, no. 8, 2024. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i8.16458>
- [12] R. A. Oktavianti, A. S. Ifadah, and F. A. Fatmawati, "Sedekah Sebagai Media dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial pada Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood*, vol. 6, no. 3, 2023, <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.555>
- [13] Z. O. Luvita and A. Rahma, "Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Di Tk Aba Sekampung Lampung Timur," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 11, no. 1, pp. 91–115, 2025. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v11i1.29166>
- [14] D. Utamy, E. Afiati, and P. Dian Dia Conia, "Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Kolaboratif untuk Meningkatkan Perilaku Empati Anak Usia Dini," *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, vol. 3, no. 2, 2021, <https://doi.org/10.59261/jequi.v3i2.44>